

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran drama merupakan salah satu bagian pembelajaran sastra. Pembelajaran drama ini diharapkan dapat diberikan secara sempurna, yaitu sebagai karya sastra baca dan karya pentas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran drama tidak boleh hanya disikapi sebagai karya sastra yang fungsinya hanya sebagai bahan bacaan, tetapi sebagai sebuah karya yang nantinya akan dipentaskan.

Untuk memudahkan siswa dalam memaharni drama, guru hendaknya mampu memperkenalkan drama dengan teknik atau pendekatan yang sesuai kepada siswa, kemudian membimbing apresiasi drama, membuat mereka menyenangi, menggemari, dan menjadikan drama sebagai salah satu bagian yang menyenangkan dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran drama menarik untuk diteliti karena di dalam pembelajaran drama siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Materi drama diajarkan di kelas, sehingga kelas akan terlihat hidup, efektif dan efisien. Siswa kelas XI SMA Negeri 6 Surakarta sebagai objek penelitian ini karena dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia pembelajaran drama diajarkan. Melalui sastra, siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif.

Pengajaran sastra perlu mendapat perhatian agar siswa memiliki keterampilan di dalam bersastra sehingga mampu mencurahkan isi hatinya kepada orang lain dengan baik, sehingga siswa harus belajar dan berlatih untuk memperoleh kemampuan di dalam sastra.

Tujuan pembelajaran drama bahan kajian bahasa Indonesia pada aspek kemampuan bersastra subaspek berbicara, yaitu siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra melalui memerankan drama. Masalah yang dihadapi sekarang adalah menentukan strategi pengajaran sastra khususnya drama, dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Sementara banyak siswa yang beranggapan sastra merupakan pelajaran yang sulit sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajarinya. (lihat lampiran RPP)

Berdasarkan observasi awal di lapangan, yaitu di SMA Negeri 6 Surakarta, khususnya kelas XI, guru menyikapi proses pembelajaran drama sebagai karya naskah baca. Hal ini terbukti pada saat pembelajaran bentuk pembelajaran drama di kelas hanya memperkenalkan unsur-unsur intrinsik. Siswa mengenal unsur intrinsik dari drama, mereka ditugasi secara kelompok untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik pada naskah yang telah diberikan oleh guru. Siswa disuruh untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing. Siswa yang lain diberi kesempatan menanggapi dan mengajukan pertanyaan. Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi terhadap hasil kerja kelompok mereka. Evaluasi berupa penilaian oleh guru dalam bentuk

penilaian saat proses belajar mengajar berlangsung dan penilaian hasil yang dilakukan oleh guru.

Melihat kenyataan di atas, terbukti secara nyata bahwa sebuah karya sastra drama dalam pembelajaran di kelas tidak cukup dengan apa yang telah diajarkan oleh guru dan pembelajaran drama tidak dapat dianggap hanya sebagai sebuah naskah baca tanpa sama sekali memperhatikan bahwa seorang guru harus mampu untuk mencapai kompetensi dasar yang telah direncanakan. Sesuai dengan standar kompetensi kelas dua, pada kompetensi dasar memerankan drama yaitu siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra melalui memerankan drama. Darsono (2000: 81) berpendapat bahwa indikator pembelajaran drama dalam kompetensi dasar memerankan drama yang harus dicapai, yaitu (1) membaca dan memahami teks drama yang akan diperankan, (2) memahami watak tokoh yang akan diperankan, dan (3) memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada atau tekanan, mimik atau gerak-gerak yang tepat sesuai dengan watak tokoh.

Guru sebagai motivator dan fasilitator harus berusaha menarik minat siswa agar lebih tertarik dan lebih bersemangat dalam pembelajaran drama dan menjadikan drama sebagai salah satu bagian yang menyenangkan dalam kehidupan mereka. Pembelajaran drama untuk memudahkan siswa dalam memahaminya, guru hendaknya mampu memperkenalkan drama dengan teknik atau pendekatan yang sesuai kepada siswa. Dengan berbagai alasan yang telah diuraikan di atas, maka diadakan suatu penelitian yang berjudul

‘Pembelajaran Teknik Pemeranan Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Surakarta Tahun ajaran 2011/ 2012’.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Rahmanto (2000: 18) berpendapat bahwa ditinjau dari butir pembelajaran drama, ruang lingkup pembelajaran drama dibagi dua, yaitu pembelajaran drama sebagai naskah baca (drama naskah) dan pembelajaran drama sebagai karya pentas (drama pentas). Pembelajaran drama sebagai naskah baca itu sendiri meliputi beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pemahaman terhadap naskah melalui identifikasi unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pembelajaran drama sebagai karya pentas meliputi hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk menuju pada sebuah pementasan yang di dalamnya meliputi pemilihan naskah, perencanaan latihan pementasan, latihan pementasan dan bagaimana pelaksanaan pementasan.

Melihat ruang lingkup yang cukup luas dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, biaya, dan kemampuan dalam melakukan penelitian, peneliti hanya membatasi pada teknik pemeranan drama di dalam dan di luar kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pembelajaran teknik pemeranan drama di dalam kelas pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2011/ 2012?
2. Bagaimana pembelajaran teknik pemeranan drama di luar kelas sebagai

materi ekstrakurikuler siswa kelas XI SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2011/ 2012?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran teknik pemeranan drama di dalam kelas siswa kelas XI SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2011/ 2012.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran teknik pemeranan drama di luar kelas sebagai materi ekstrakurikuler siswa kelas XI SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2011/2012.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan pengembangan teori pembelajaran bahasa, dan sastra. Indonesia khususnya teori pembelajaran teknik pemeranan dalam bermain drama. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pemahaman terhadap naskah drama, perencanaan latihan untuk sebuah pementasan drama, proses latihan pementasan drama dan hasil dari sebuah pementasan drama.

Sementara manfaat praktis dapat dirasakan oleh guru, siswa, dan peneliti sendiri. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan wahana untuk mengimplementasikan konsep-konsep dan teori-teori yang telah didapat oleh peneliti tentang karya sastra

khususnya drama sebagai karya yang dipentaskan.

2. Hasil penelitian ini sebagai data, serta masukan bagi guru untuk membuka wawasan pengetahuannya tentang drama, khususnya pembelajaran teknik pemeranan dalam bermain drama.
3. Hasil penelitian ini mendorong siswa untuk lebih memahami pembelajaran bermain drama dan pengalaman bermain drama. Selain itu untuk menarik minat siswa terhadap sastra, khususnya drama agar mereka lebih produktif dalam menghasilkan karya sastra yaitu drama pentas.